



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Al-Ruwasi: Pelopor Nahwu Kufah dan Kontribusi Pemikirannya terhadap Gramatikal Bahasa Arab / Al-Ruwasi: The Pioneer of Nahwu Kufa and His Contribution to Arabic Grammar

Hamsa^{1*}, Hamzah², St. Fauziah³, Mujahid⁴, Aksa Muhammad Nawawi⁵,
Muhammad Irwan⁶

^{1,2,3,5,6} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴ Universitas Islam DDI AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle, Sulawesi Barat, Indonesia

Article Information:

Received : 14 April 2025
Revised : 11 Juni 2025
Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Al-Ruwasi;
Aliran Nahwu Kufah;
Pelopor Nahwu Kufah;
Gramatikal Bahasa Arab;
Aliran Nahwu Basrah

*Correspondence Address:

hamsa@iainpare.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas latar belakang munculnya aliran nahwu Kufah, dan sosok 'Isa ibnu Umar ar-Ruwasi sebagai tokoh sentral dalam peletakan dasar aliran Nahwu Kufah serta kontribusi pemikirannya terhadap gramatikal bahasa Arab. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang datanya dikumpulkan secara dokumentatif historis dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Munculnya aliran Nahwu Kufah tidak bisa dilepaskan dari peran kota Kufah sebagai pusat intelektual baru setelah perluasan wilayah Islam. Aliran Kufah pada mulanya adalah mengamalkan teori-teori yang sudah dibangun oleh aliran Basrah Namun lambat laun, aliran Kufah menemukan cara mereka sendiri (*manhaj*) dan kemudian sebagai reaksi terhadap pendekatan Nahwu Basrah yang lebih kaku, logis, cenderung mengabaikan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan *qiyas* (analogi gramatikal), terlalu teoritis dan tidak cukup representatif terhadap variasi bahasa Arab lisan. Isa ibnu Umar ar-Ruwasi atau yang disebut ar-Ruwasi disebut sebagai salah satu tokoh sentral dalam pembentukan aliran Kufah, seorang ahli bahasa dan *qira'at* yang hidup pada abad ke-2 Hijriyah. Ia dikenal sebagai perintis utama aliran Nahwu Kufah, bahkan disebut sebagai guru besar pertama yang menyusun prinsip-prinsip dasar tata bahasa Arab di wilayah tersebut. Meskipun karya-karyanya tidak sampai ke masa kini, Ibn an-Nadim menyebutkan bahwa Ar-Ruwasi menulis sebuah kitab Nahwu yang menjadi rujukan awal bagi Kufah. Sejumlah kitab yang pernah disusun tercatat secara eksplisit dalam referensi klasik seperti: *Kitab al-Jami'*, *Kitab al-I'rab*, *Kitab fi al-Qira'at*, *Kitab al-Tashrif*, *Kitab al-Maqshur wa al-Mamdud*, *Kitab Ma Yulhaq bi al-Musanna*, *Kitab al-Huruf*, dan *Kitab al-Fashl wa al-Washl* yang menjadi fondasi awal bagi aliran Nahwu Kufah. Pemikiran Ar-Ruwasi terhadap gramatikal (tata bahasa) bahasa Arab adalah: pendekatan induktif, kelonggaran terhadap *qiyas*, dan peran dalam *qira'at*.

Abstract: This article discusses the background of the emergence of the Kufa school of nahwu, and the figure of 'Isa ibn Umar ar-Ruwasi as a central figure in laying the foundation of the Kufa school of nahwu and the contribution of his thoughts to Arabic grammar. The type of research used in this study is library research, the data of which is collected in a historical documentary manner and analyzed descriptively qualitatively. The results of the study indicate that the emergence of the Kufa school of nahwu cannot be separated from the role of the city of Kufa as a new intellectual center after the expansion of the Islamic region. The Kufa school initially practiced the theories that had been built by the Basrah school. However, gradually, the Kufa school found their own way (*manhaj*) and then as a reaction to the more rigid, logical approach of nahwu basrah, tended to ignore language forms that were not in accordance with *qiyas* (grammatical analogy), too theoretical and not representative enough of the variation of spoken Arabic. Isa ibn Umar ar-Ruwasi or called ar-Ruwasi is referred to as one of the central figures in the formation of the Kufa school, a linguist and *qira'at* expert who lived in the 2nd century Hijri. He is known as the main pioneer of the Kufa Nahwu school, even called the first great teacher to compile the basic principles of Arabic grammar in the region. Although his works have not reached the present day, Ibn an-Nadim mentioned that Ar-Ruwasi wrote a Nahwu book which became an early reference for Kufa. A number of books that have been compiled are explicitly recorded in classical references such as: *Kitab al-Jami'*, *Kitab al-I'rab*, *Kitab fi al-Qira'at*, *Kitab al-Tashrif*, *Kitab al-Maqshur wa al-Mamdud*, *Kitab Ma Yulhaq bi al-Mutsanna*, *Kitab al-Huruf*, and *Kitab al-Fashl wa al-Washl* which became the initial foundation for the Kufa Nahwu school. Ar-Ruwasi's thoughts on Arabic grammar are: inductive approach, leniency towards *qiyas*, and the role of *qira'at*.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 1, Juni 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.435>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Bahasa merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting, tidak hanya untuk memahami kultur bangsa-bangsa yang menggunakannya, tetapi lebih dari itu untuk memahami dan mengkaji sejarah bangsa-bangsa yang memainkan peranan dalam pengembangan ajaran Islam pada masa-masa awal. Ini berarti bahwa bahasa Arab mempunyai kaitan historis yang sangat erat lahir dan berkembangnya agama Islam.¹

Bahasa Arab sampai hari ini masih sangat diminati oleh kalangan peneliti, akademisi maupun pemerhati bahasa Arab, mengkajinya lewat forum-forum nasional maupun internasional, bahkan menjadi subjek dan objek sebuah penelitian, baik dari segi penggunaannya², implementasi pembelajarannya di satuan pendidikan³, tata bahasanya⁴, dan *ijaz lughawi*-nya.⁵

Bahasa Arab secara struktural memiliki dua komponen yaitu unsur bahasa (*anashir al-lughah*) dan keterampilan bahasa (*mahaarat al-lughah*). Dan Ilmu Nahwu menjadi bagian dari unsur bahasa (*anashir al-lughah*) yang penting untuk diketahui dan dikuasai. Penguasaan terhadap ilmu Nahwu ini menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang linguis dan ahli tafsir dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶

Munculnya tata bahasa Arab, dalam hal ini ilmu Nahwu, ditandai dengan terjadinya kasus pembacaan al-Qura'an yang keliru (*lahn*), dan kasus obrolan Abu

¹ Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu," *Bahasa dan Seni* 31, No. 1 (2003): 1–13, /2009/10/. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Cikal-Bakal-Kelahiran-Ilmu-Nahwu-Kholisin.pdf>.

² Abd Fattah, et al. "Arabic in the USA and the Genealogy of Arab-Americans: from Migration to Integration." *Cogent Social Sciences* 10.1 (2024): 2321712. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2024.2321712>

³ Basri Mahmud and Hamzah Hamzah. "Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2020): 23-36. <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/3>

⁴ Muh. Saifullah, et al. "Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis)." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2021): 1-16. <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/19>. Hamzah, Hamzah, M. Nafis Djuani, and Basri Mahmud. "Klasifikasi Fi'il Dari Berbagai Tinjauan (Studi Telaah Morfologi)." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* (2021): 239-252.

⁵ Abd. Fattah, et al. "Majaz dalam al-Quran: Refleksi atas Persoalan Linguistik/Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic issues/Al-Majaz fi al-Qur'an: Al-Taammul fi Qadhaya Lughawiyah." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6.3 (2023). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/19628>

⁶ Jalal al-din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, juz 1 (Mesir: al-Baby al-Halaby wa Awladuh, 1981), h. 180.

Aswad Al-Duali dengan anaknya dalam bentuk *ta'ajjubiyah*.⁷ Dan karena itu, seorang tokoh dari kalangan Basrah Abu Aswad al-Du'ali atas dasar kasus tersebut disampaikan kepada khalifah Ali bin Abi Thalib, sehingga berdasarkan inisiatif khalifah Ali bin Abi Thalib disusunlah kaidah dasar tata bahasa Arab yang disebut dengan ilmu nahwu, yang kemudian dilanjutkan oleh Abu Aswad Al-Duali.⁸ Kemudian ilmu nahwu ini berkembang yang perkembangannya begitu pesat kemudian di Kota Basrah dan Kufah, sehingga melahirkan dan terbentuk sebuah aliran tersendiri yang disebut dengan *madrasah al-Basrah* dan *madrasah al-Kufah*.⁹

Ilmu Nahwu sejak awal perkembangannya sampai sekarang senantiasa menjadi bahan kajian yang dinamis di kalangan para pakar linguistik bahasa Arab. Sebagai salah satu cabang linguistik (*ilmu al-lughah*), ilmu Nahwu dalam pemetaannya dapat dipelajari untuk dua tujuan, *pertama* ilmu nahwu dipelajari sebagai prasyarat atau sarana untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utamanya ditulis dengan bahasa Arab, misalnya ilmu Tafsir, ilmu Hadis, dan ilmu Fiqh. *Kedua*, ilmu nahwu dipelajari sebagai tujuan utama sebagai spesialisasi linguistik bahasa Arab.¹⁰ Sedangkan di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan seperti Pesantren, pengkajian bahasa Arab dalam hal ini ilmu Nahwu dan Sharaf, pemetaannya dalam hal tujuan mempelajarinya ada dua macam yaitu: *pertama*, ilmu Nahwu dipelajari dan dikaji sebagai alat (untuk bisa membaca kitab klasik berbahasa Arab yaitu *mutqin fi qira'ah al-kutub al-turatsiyah al-arabiyah*), yang pusat pengkajiannya di pesantren-pesantren tradisional (*mahad salafiy*). *Kedua*, ilmu Nahwu dipelajari dan dikaji untuk bisa berbicara dan mendukung komunikasi berbahasa Arab siswa/santri (*mutqin fi tahadduts al-lughah al-arabiyah*), yang pusat pengkajiannya di pesantren-pesantren modern (*mahad ashriy*).¹¹

⁷ M. Fathor Rohman, "Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11.1 (2018): 50-72. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/427>

⁸ Abdul Hadi al-Fadlali, *Marakiz al-Dirasah al-Nahwiyyah*, (Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986), h. 5.

⁹ Ahmad Sehri bin Purnawan, "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (2010): 47-60.

¹⁰ Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu."

¹¹ Hamzah. "Learning Strategies for Arabic Grammar at the West Sulawesi in Understanding the Heritage Books (A Case Study at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi)." *ISLLCE 2019: Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education*,

Perkembangan ilmu nahwu dalam sejarah intelektual Islam tidak dapat dilepaskan dari dua pusat utama linguistik Arab pada abad ke-2 Hijriyah, yaitu Basrah dan Kufah. Keduanya bukan hanya sekadar kota pusat keilmuan, tetapi juga mewakili dua pendekatan epistemologis yang berbeda dalam menyusun kaidah tata bahasa Arab. Basrah dikenal dengan pendekatannya yang logis dan deduktif, sedangkan Kufah menempuh jalan yang lebih induktif dan berorientasi pada riwayat-riwayat linguistik yang hidup di tengah masyarakat Arab asli, khususnya dari kalangan Badui.¹²

Dalam konteks lahirnya aliran Kufah, muncul satu nama yang seringkali disebut sebagai perintis dan peletak dasar, yaitu Isa ibnu Umar ar-Ruwasi (w. sekitar 149 H). Ia merupakan murid dari tokoh Basrah, Abu Amr ibnu al-Ala', tetapi kemudian menetap dan mengembangkan pendekatan baru di Kufah. Ar-Ruwasi dianggap sebagai tokoh pertama yang menyusun dasar-dasar nahwu dengan gaya Kufah dan secara umum menjadi pelopor madzhab tersebut.¹³ Meskipun karya-karyanya tidak sampai kepada kita secara utuh, pengaruh metodologinya dapat dirasakan melalui murid-muridnya, terutama al-Kisa'i, yang kelak menjadi tokoh besar Kufah dan guru para putra Khalifah Harun al-Rasyid.¹⁴

Madzhab Kufah lahir dalam lingkungan sosial yang sangat dinamis. Kota Kufah sendiri merupakan hasil kebijakan Khalifah 'Umar ibn al-Khattab yang mendirikan kota itu sebagai pusat militer dan pemukiman baru bagi suku-suku Arab yang hijrah dari Jazirah. Dari pertemuan berbagai suku Arab ini, lahirlah satu lingkungan linguistik yang kaya akan variasi dialek dan ragam bahasa. Pendekatan Kufah dalam ilmu nahwu didasarkan pada riwayat bahasa Arab murni yang masih digunakan oleh masyarakat Arab asli, serta berbagai bentuk qirā'āt dan syair Jahiliyah yang dianggap sebagai rujukan utama dalam mempertahankan otentisitas bahasa.¹⁵

ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia. European Alliance for Innovation, 2020." <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-11-2019.2296256>

¹²Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 569.

¹³Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, ed. Riḍā Tāḡā (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1970), h. 63–64.

¹⁴Al-Suyuti, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'ihā* (Kairo: Dar al-Turath, 1998), h. 186.

¹⁵Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1961), h. 55-56.

Berbeda dari pendekatan Basrah yang mengandalkan logika gramatikal dan *qiyas* (analogi) sebagai dasar, Kufah justru memberikan tempat utama bagi bentuk-bentuk bahasa yang terdokumentasi secara faktual, meskipun tidak sesuai dengan kaidah umum. Hal ini menjadikan madzhab Kufah lebih akomodatif terhadap variasi dan perbedaan linguistik, serta lebih fleksibel dalam menerima bentuk-bentuk bahasa yang sah secara penggunaan meski minor secara logika.¹⁶

Artikel ini membahas sosok 'Isa ibnu Umar ar-Ruwasi sebagai tokoh sentral dalam peletakan dasar aliran Nahwu Kufah. Sebagai salah satu tokoh awal yang menekuni dan mengembangkan ilmu tata bahasa Arab di Kufah, pemikiran Ar-Ruwasi memiliki pengaruh besar terhadap generasi setelahnya, khususnya terhadap muridnya al-Kisa'i.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan aliran Basrah dan Kufah, seperti penelitian HM. Abdul Hamid dengan judul "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kajian yang menghubungkan antara latar belakang sosial budaya dan politik al-Basrah dan al-Kufah dengan perbedaan pandangan mereka dalam masalah kajian nahwu secara mendalam belum banyak dilakukan, terkecuali hanya ada beberapa buku yang menyinggung tentang latar belakang sosial budaya dan politik al-Basrah dan al-Kufah. Al-Asa'd menyebutkan bahwa sebelum terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat antara aliran al-Basrah dan al-Kufah dalam masalah nahwu, kedua kota tersebut telah mempunyai pandangan politik yang berbeda. Ahmad Amin juga menyatakan bahwa perdebatan yang panas antara Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu dilatarbelakangi oleh fanatisme keduanya dalam berpolitik, dan ada beberapa yang lainnya.¹⁷

Selanjutnya penelitian Sri Luayyi dan Wahyudi yang berjudul "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab *Al-Inshaaf fi Masa' il*

¹⁶Kees Versteegh, *The Arabic Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001), h. 41-43.

¹⁷HM Abdul Hamid, "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Research Collections* (2011). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/research/article/view/2097>

Al-Khilaf baina Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin wa Al-Kufyyin dan Dalil-dalil Nahwu yang Digunakan”.¹⁸ Juga penelitian Hamzah dan Basri Mahmud yang dipresentasikan dalam Multaqa Nasional Bahasa Arab tentang “Persinggungan antara Aliran Basrah dan Aliran Kufah terkait Penentuan *Asal* dan *Furu’dalam Isytiqaq*”.¹⁹ Penelitian M. Fathor Rohman yang berjudul *Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah*,²⁰ dan penelitian-penelitian lainnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan, yang cara pengumpulan datanya dengan cara menyadur, mengutip, dan menganalisis (*content analysis*) secara dokumentatif historis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi atau kaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini termasuk juga jenis penelitian kualitatif²¹ karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: a) *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; b) bersifat deskriptif; c) lebih mengutamakan hasil daripada proses; d) analisis data secara induktif; e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya.²²

¹⁸Neldi Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3.1 (2018): 39-48.

¹⁹Hamzah, Basri Mahmud, "Persinggungan antara Aliran Basrah dan Aliran Kufa terkait Penentuan Asal dan Furu'dalam Isytiqaq." *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 2.1 (2019): 1-10. <http://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/76>

²⁰Rohman, M. Fathor. "Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11.1 (2018): 50-72. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/427/408>

²¹Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Hiski, 1990), h. 13.

²²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3, 4-8.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Aliran Nahwu Kufah (*Madrasah al-Kufah, Madzhab al-Kufah*)

Menurut Dhoif, terdapat lima madzhab/madrasah yang berkembang dalam mengkaji nahwu, yaitu mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Mazhab Bashrah merupakan pionir bagi mazhab lainnya, karena ia merupakan peletak pertama kaidah nahwu. Sementara itu, mazhab lainnya adalah pengembangan dari mazhab Bashrah. Hal ini disebabkan pendiri atau tokoh-tokoh mazhab-mazhab tersebut merupakan murid dari tokoh-tokoh mazhab Bashrah. Selain itu, Basrah itu sendiri adalah salah satu kota di Irak, yang menjadi pusat perdagangan, namanya diperoleh dari sifat tanahnya yang halus dan berbatu, banyak mengandung air dan cocok untuk pertanian, letak Geografis Basrah ternyata memberikan andil bagi perkembangan ilmu nahwu.²³

Munculnya aliran Nahwu Kufah tidak bisa dilepaskan dari peran kota Kufah sebagai pusat intelektual baru setelah perluasan wilayah Islam. Didirikan pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab (sekitar 17 H), Kufah berkembang menjadi markas militer dan pusat migrasi suku-suku Arab, terutama dari wilayah Najd dan Hijaz. Hal ini menjadikan Kufah sebagai tempat berbaurnya beragam dialek Arab murni (*fusha*) yang masih digunakan secara aktif oleh para penutur aslinya.²⁴

Perbedaan asal-usul linguistik ini kemudian menjadi sumber kekayaan sekaligus dasar pendekatan berbeda dalam studi tata bahasa (nahwu) dibandingkan dengan Basrah, yang sejak awal lebih mengutamakan pendekatan logis dan sistematis.²⁵

Secara historis, menurut Syafiq Hasyim, aliran Kufah pada mulanya adalah mengamalkan teori-teori yang sudah dibangun oleh aliran Basrah karena kemunculannya yang datang kemudian setelah aliran Basrah. Namun lambat laun, aliran Kufah menemukan cara mereka sendiri (*manhaj*) yang berbeda dengan aliran Basrah.²⁶

²³Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul-Nahwiyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1968), h. 5.

²⁴Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 569.

²⁵Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, h. 55-56.

²⁶Syafiq Hasyim, "Serial Ilmu Nahwu: Aliran Kufah". *Opini, NU Online*. <https://nu.or.id/opini/aliran-kufah-4pjNi>

Kehadiran Aliran Kufah kemudian sebagai reaksi terhadap pendekatan Nahwu Basrah yang lebih kaku, logis, dan cenderung mengabaikan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan *qiyas* (analogi gramatikal). Tokoh-tokoh Kufah merasa bahwa pendekatan Basrah terlalu teoritis dan tidak cukup representatif terhadap variasi bahasa Arab lisan, terutama dalam syair-syair lama dan percakapan sehari-hari suku Arab.²⁷

Madzhab Kufah kemudian menekankan pendekatan induktif dan empirik, dengan menampung lebih banyak riwayat, dialek, dan penggunaan bahasa lisan sebagai sumber hukum kaidah nahwu.²⁸

Persaingan antara Basrah dan Kufah tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga politis dan kultural. Basrah dikenal sebagai kota yang lebih dekat dengan kekuasaan pusat dan elit intelektual, sementara Kufah mewakili kalangan yang lebih dekat dengan masyarakat umum dan tradisi lisan Arab. Hal ini memengaruhi cara pandang masing-masing aliran: Basrah mengutamakan kaidah dan ketepatan, sedangkan Kufah menekankan keluwesan dan keaslian penggunaan bahasa.²⁹

Dalam sejarah Islam, Kufah sendiri merupakan salah satu tempat imigrasi (*hijrah*) kalangan sahabat Rasulullah. Ilmu-ilmu keislaman muncul disini, namun yang terbesar adalah ilmu *qira'ah* (bacaan). Tokoh-tokoh awal Kufah seperti Isa ibn Umar ar-Ruwasi (w. 149 H) mengembangkan ilmu nahwu berdampingan dengan ilmu *qira'at* (bacaan Al-Qur'an).³⁰

Ada tiga aliran *qira'ah*, dari tujuh aliran (*qira'ah sab'ah*) yang mainstream, muncul dari kawasan ini bacaan Imam 'Ashim (Ashim bin Abi al-Nujud), bacaan Imam Hamzah (Hamzah bin Abi al-Ziyad) dan Al-Kisa'i (Hamzah al-Kisa'i). Ilmu *qira'ah* adalah ilmu tentang membaca Al-Qur'an yang didasarkan pada *riwayat* –sejarah pembacaan yang diterima dari Nabi–, *talaqqi* (pertemuan langsung, dalam tradisi pesantren Jawa disebut sorogan) baik dengan Rasul, Sahabat maupun guru-guru. *Qira'ah*

²⁷Al-Suyuti, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'ih*, h. 182-183.

²⁸Kees Versteegh, *The Arabic Language*, h. 41-42.

²⁹Al-Zubaydi, *Ṭabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), h. 32–34.

³⁰Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 64.

bukan berdasar pada *manthiq* (logika), *ijtihad* (penggalian), dan *ta'wil* (penafsiran), namun berdasar pada *riwayat* dan *talaqqi*. Ini merupakan metode paling valid dalam proses transmisi tekstual (*naqliyyah*) kebahasaan.

Lalu dimana hubungannya dengan aliran Kufah? Ternyata, tradisi *qira'ah* Kufah lebih banyak terbentuk dari proses *aqliyah* kebahasaan yang banyak didasarkan pada pertimbangan argumen-argumen *Nahwiyyah*. Atas fenomena di atas, para peneliti dan sejarawan ilmu Nahwu menyatakan bahwa aliran Kufah memperluas fungsi dan makna riwayat dalam tradisi ilmu *qira'ah* dengan cara mengambil satu contoh sebuah bacaan tertentu untuk diteoretisasikan pada kasus-kasus yang lain atau menjadikannya kaidah umum. Hal ini berbeda dengan karakter aliran Basrah yang justru banyak membangun banyak contoh sementara kaidah yang dibangun hanya satu.³¹

Aliran Basrah dari sejarah kemunculan sampai perkembangannya pada masa kini, arenanya lebih banyak terfokus pada *Nahw Al-'Arabi* (kasus Arab), bahkan terlihat kecenderungan adanya *ta'assub* kearaban dari sebagian pengkaji Nahwu aliran Basrah. Sementara apa yang dilakukan oleh aliran Kufah adalah realisme bahasa Arab (*waqi'i al-lughah*) itu sendiri. Aliran Kufah mengkaji bahasa Arab dari materi-materi kebahasaan yang prinsip-prinsip empiris artinya melalui jalan pengamatan atas model yang berulang-ulang (*taqririyyah*). Hal ini berbeda dengan aliran Basrah yang cenderung lebih berdasar pada model filosofis.³²

Pendekatan *qira'at* yang beragam dan berbasis pada riwayat mutawatir turut memperkuat prinsip Kufah yang menghargai keberagaman bentuk bahasa. Murid Al-Ruwasi, yaitu Al-Kisa'i, adalah bukti nyata perpaduan ilmu *qira'at* dan nahwu. Ia menjadi imam *qira'at* serta sekaligus pelopor utama madzhab Kufah dalam bidang linguistik.³³

³¹Syafiq Hasyim, "Serial Ilmu Nahwu: Aliran Kufah". *Opini, NU Online*. <https://nu.or.id/opini/aliran-kufah-4pjNi>

³²Syafiq Hasyim, "Serial Ilmu Nahwu: Aliran Kufah". *Opini, NU Online*. <https://nu.or.id/opini/aliran-kufah-4pjNi>

³³Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 64.

Kajian ilmu nahwu di Kufah berlangsung sekitar seabad (100 tahun) setelah Basrah. Hal ini disebabkan karena di Kufah lebih disibukkan dengan kajian terhadap ilmu Hadis, ilmu Fiqih dan ilmu Qira'ah. Sedangkan di Basrah para ulama lebih disibukkan dengan kajian ilmu Bahasa, ilmu Nahwu, ilmu Filsafat dan ilmu Mantiq. Di samping itu juga para penduduk Kufah lebih suka berpegang teguh terhadap tradisi-tradisi kuno, karena di daerah tersebut banyak tinggal orang-orang yang asli Arab khususnya para sesepuh sahabat Nabi Muhammad saw. Seperti Amar bin Yasir, Abdullah ibnu Mas'ud dan lain sebagainya.³⁴

Kajian ilmu nahwu sangat berhubungan dengan geografis wilayah tertentu, tempat, suku dan kehidupan didalamnya. Kufah merupakan jalur perdagangan dan tempat pergantian kebudayaan. Karakter kehidupannya adalah militer sehingga sebagian dari mereka adalah para imigran yang berasal dari ahli *qira'ah*, ahli fiqh dan para penyair. Ketika para intelektual Basrah sedang mengalami masa kemunduran dalam kajian bahasa dan nahwu, Kufah justru bergeliat dalam pengembangan kajian agama, periwayatan syair dan sastra, pada saat itu pula muncul nama al-Kisa'i sebagai tokoh penting dalam lahirnya aliran ilmu nahwu Kufah yang juga dikembangkan oleh muridnya yang bernama Yahya bin Ziyad al-Farra'.

Al-Ruwasi dan kontribusinya dalam pemikiran ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan bagian integral dari studi bahasa Arab yang berkembang pesat pada masa awal Islam. Dua pusat utama perkembangan ilmu ini adalah Basrah dan Kufah, yang kemudian dikenal dengan dua aliran utama: Nahwu Basrah dan Nahwu Kufah. Salah satu tokoh sentral dalam pembentukan aliran Kufah adalah Isa ibnu Umar ar-Ruwasi, seorang ahli bahasa dan *qira'at* yang hidup pada abad ke-2 Hijriyah.

Isa ibnu Umar ar-Ruwasi (عيسى بن عمر الرواسي). Ia lahir dan besar di Kufah, sebuah kota penting dalam sejarah intelektual Islam. Ar-Ruwasi wafat sekitar tahun 149 H / 766

³⁴HM Abdul Hamid, "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Research Collections* (2011). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/research/article/view/2097>

M.³⁵ Ia merupakan murid dari Abu 'Amr ibn al-'Ala', salah satu imam qira'at terkenal dari Basrah, tetapi kemudian menetap dan mengembangkan pemikirannya di Kufah.³⁶

Ar-Ruwasi dikenal sebagai perintis utama aliran Nahwu Kufah, bahkan disebut sebagai guru besar pertama yang menyusun prinsip-prinsip dasar tata bahasa Arab di wilayah tersebut.³⁷ Meskipun karya-karyanya tidak sampai ke masa kini, para penulis klasik seperti Ibnu an-Nadim menyebutkan bahwa Ar-Ruwasi menulis sebuah kitab Nahwu, yang menjadi rujukan awal bagi Kufah.³⁸

Meskipun tidak ada karya tulis Ar-Ruwasi yang secara fisik tersisa hingga zaman modern, sejumlah kitab yang pernah disusun olehnya tercatat secara eksplisit dalam referensi klasik. Kitab-kitab ini menjadi fondasi awal bagi madzhab Nahwu Kufah dan disebut oleh beberapa penulis seperti Ibnu an-Nadim, Ibnu Khallikan, dan al-Suyuti.

Beberapa karya Ar-Ruwasi yang dikenal melalui penyebutan literatur klasik antara lain:

1. *Kitab al-Jami'* (كتاب الجامع)

Kitab ini disebut-sebut sebagai karya pertama dalam nahwu yang sistematis di Kufah. Ia mengumpulkan berbagai kaidah bahasa Arab, termasuk penggunaan dialek Arab Badui dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar *i'rab*.³⁹

2. *Kitab al-I'rab* (كتاب الإعراب)

Menurut catatan al-Suyuti, ini merupakan karya awal yang mengupas metode *i'rab* (analisis gramatikal) secara terstruktur. Kitab ini kelak dijadikan rujukan oleh para ulama Kufah setelahnya, termasuk al-Kisa'i.⁴⁰

3. *Kitab fi al-Qira'at* (كتاب في القراءات)

Sebagai ahli *qira'at*, Ar-Ruwasi juga menyusun karya yang menghubungkan ilmu *qira'at* dengan nahwu. Meski tidak diketahui rincian

³⁵Ibnu Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, Jilid 3, h. 359.

³⁶Al-Suyuti, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*, h. 186.

³⁷Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, h. 56.

³⁸Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 63.

³⁹Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 63.

⁴⁰Al-Suyuti, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*, h. 186.

lengkapnya, kitab ini memperlihatkan upaya awal mengintegrasikan dua disiplin ilmu tersebut.⁴¹

4. Riwayat dalam *Kitab Sibawaihi*

Nama Ar-Ruwasi juga muncul sebagai sumber rujukan dalam *Kitab Sibawaihi*, terutama ketika membahas bentuk-bentuk gramatikal yang berasal dari Kufah. Ini menunjukkan pengaruhnya bahkan di luar madzhabnya sendiri.⁴²

5. *Kitab al-Tashrif* (كتاب التصريف)

Karya ini membahas morfologi kata dalam bahasa Arab, seperti perubahan bentuk *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), dan derivasi kata. Disebutkan dalam *al-Fihrist* sebagai bagian dari kontribusinya terhadap tata bahasa secara menyeluruh.⁴³

6. *Kitab al-Maqshur wa al-Mamdud* (كتاب المقصور والممدود)

Mengulas pembagian kata yang berakhir dengan huruf *alif maqshurah* dan *mamdudah*, serta dampaknya terhadap *i'rab*. Karya ini dikutip oleh al-Zamakhshari dan dinisbatkan ke Ar-Ruwasi sebagai sumber awal.⁴⁴

7. *Kitab Ma Yulḥaq bi al-Mutsanna* (كتاب ما يُلحق بالمثنى)

Membahas kata-kata yang tidak secara literal berarti dua, tetapi dalam tata bahasa diperlakukan seperti *mutanna* (kata benda dual). Ini adalah salah satu topik yang menunjukkan kedalaman analisis linguistik Kufah terhadap bentuk-bentuk tak lazim.⁴⁵

8. *Kitab al-Huruf* (كتاب الحروف)

Sebuah karya yang khusus membahas huruf-huruf dalam bahasa Arab (preposisi, partikel, dll), fungsi *i'rab*-nya, dan tempatnya dalam struktur kalimat. Disebut oleh beberapa penulis nahwu klasik sebagai referensi awal dari Kufah.⁴⁶

⁴¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, h. 58.

⁴² Sibawaihi, *al-Kitab*, ed. 'Abd al-Salam Harun, Jilid 1 (Kairo: Maktabat al-Khanji, 1988), h. 133, 253.

⁴³ Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 63-64.

⁴⁴ Ibnu Al-Zamakhshari, *al-Mufashshal fi Shan 'at al-I'rab*, ed. Ali Hasan Fa'ur, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 205.

⁴⁵ Al-Suyuti, *Ham'u al-Hawami*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 345.

⁴⁶ Al-Jurjani, *al-'Awamil al-Mi'ah*, ed. Fadhlullah al-Turkmani, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 55.

9. *Kitab al-Fashl wa al-Washl* (كتاب الفصل والوصل)

Membahas aturan tentang pemisahan dan penggabungan kata dalam kalimat Arab klasik, termasuk teknik dalam syair dan pidato. Menjadi salah satu rujukan tersirat dalam perdebatan Kufah–Basrah dalam soal fasih dan tidaknya bentuk tertentu.⁴⁷

Pemikiran Ar-Ruwasi terhadap gramatikal (tata bahasa) bahasa Arab dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Induktif

Berbeda dengan tokoh Basrah yang banyak menggunakan pendekatan deduktif dan logika formal, Ar-Ruwasi menekankan pada riwayat dan penggunaan bahasa lisan masyarakat Arab Badui sebagai sumber hukum gramatikal.⁴⁸

2. Kelonggaran terhadap *qiyas*

Ia tidak terlalu ketat terhadap *qiyas* (analogi linguistik). Dalam beberapa kasus, Ar-Ruwasi lebih mengutamakan praktik kebahasaan yang ditemukan dalam syair dan pidato suku Arab asli.⁴⁹

3. Peran dalam *qira'at*

Selain sebagai ahli nahwu, ia juga seorang imam *qira'at*. Keduanya saling memperkuat dalam membentuk karakteristik Nahwu Kufah yang lebih terbuka terhadap variasi linguistik Al-Qur'an dibanding aliran Basrah yang lebih normatif.⁵⁰

Pengaruh Ar-Ruwasi sangat besar terhadap Al-Kisa'i, muridnya yang kemudian menjadi tokoh paling terkenal dalam Nahwu Kufah. Al-Kisa'i bahkan disebut sebagai penyempurna pendekatan Ar-Ruwasi dengan memperluas penggunaan puisi, *qira'at*, dan

⁴⁷Ibnu Jinni, *al-Khasha'ish*, ed. Ali Najib 'Athiyyah, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999), h. 112.

⁴⁸Kees Versteegh, *Greek Elements in Arabic Linguistic Thinking*, (Leiden: Brill, 1977), h. 15-16.

⁴⁹Badawi, El-Said, *Modern Approaches to Classical Arabic Grammar*, (Oxford: Oxford University Press, 1990), h. 48.

⁵⁰Versteegh, *The Arabic Language*, h. 42.

riwayat suku Arab dalam argumentasi nahwu.⁵¹ Debat terkenal antara Al-Kisa'i dan Sibawaih menjadi simbol pertarungan dua madzhab ini.⁵²

Yang menjadi ciri khas pendekatan nahwu Kufah dengan pendekatan nahwu Basrah adalah sebagaimana pada tabel berikut:

No	Aspek	Basrah	Kufah
1	Pendekatan	Deduktif (logis)	Induktif (riwayat)
2	Sumber utama	<i>Qiyas</i> dan teori	Riwayat dan syair
3	Sikap terhadap dialek	Terbatas pada " <i>fasih</i> "	Terbuka terhadap variasi
4	Tokoh utama	Sibawaihi	Ar-Ruwasi, Al-Kisa'i

Tabel 1. Perbandingan antara pendekatan Nahwu Basrah dan Kufah

Adapun tokoh-tokoh yang sezaman dengan Isa ibnu Umar ar-Ruwasi, adalah sebagai berikut:

a. Dari Basrah

1. Abu 'Amr ibnu al-'Ala' (w. 154 H)

Seorang imam qira'at dan ahli bahasa dari Basrah yang menjadi guru utama Ar-Ruwasi. Ia merupakan salah satu tokoh pendiri madzhab bahasa Basrah yang berpengaruh luas dalam pembentukan kaidah nahwu awal.⁵³

2. Isa ibnu 'Umar al-Tsaqafi (w. ±149 H)

Sering terjadi kekeliruan antara dirinya dan Ar-Ruwasi namun mereka adalah dua tokoh yang berbeda. Al-Tsaqafi dikenal dengan dua karya penting dalam nahwu: *al-Jami'* dan *al-Ikhtilaf*.⁵⁴

⁵¹Al-Suyuti, *al-Mazhar*, h. 186-187.

⁵²Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 571–572.

⁵³Al-Suyuti, *al-Mazhar*, h. 187.

⁵⁴Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, h. 63-64.

3. Al-Khalīl ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H)

Tokoh besar Basrah yang meletakkan fondasi ilmu *'arudi* (ritme syair), dan penyusun kamus Arab pertama *mu'jam al-'Ain*. Ia juga adalah guru dari Sibawaihi.⁵⁵

b. Dari Kufah

1. Al-Kisa'i (w. 189 H)

Ia merupakan murid langsung Ar-Ruwasi dan penerus madzhab Kufah yang paling berpengaruh. Ia juga termasuk imam *qira'at* dan menjadi guru bagi putra khalifah Harun al-Rasyid.⁵⁶

2. Al-Farra' (lahir setelah Ar-Ruwasi, w. 207 H)

Meskipun generasi sesudahnya, Al-Farra' melanjutkan pendekatan Kufah yang dirintis oleh Ar-Ruwasi. Karya terkenalnya adalah *Ma'ani al-Qur'an* menjadi representasi dari pemikiran Kufah.⁵⁷

c. Tokoh Tambahan Sezaman (Secara Intelektual)

1. Sibawaihi (w. 180 H)

Penulis buku *al-Kitab*, karya nahwu paling monumental dalam sejarah linguistik bahasa Arab. Meskipun lebih muda dari Ar-Ruwasi, karyanya menjadi tonggak utama madzhab Basrah.⁵⁸

2. Yunus ibnu Habib (w. 182 H)

Seorang ahli bahasa yang sangat dihormati, guru dari Al-Khalil dan Sibawaihi. Ia dikenal sebagai tokoh yang menyatukan pendekatan riwayat dan *qiyas* dalam ilmu nahwu.⁵⁹

⁵⁵Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, h. 57-58.

⁵⁶Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 572.

⁵⁷Versteegh, Kees, *The Arabic Language*, h. 43.

⁵⁸Sibawaihi, *al-Kitāb*, ed. 'Abd al-Salam Harun, Jilid 1, h. 7 (pengantar dan biografi tokoh).

⁵⁹Al-Zubaydi, *Thabaqat al-Nahwīyyin wa al-Lughawīyyin*, h. 48.

Simpulan

Munculnya aliran Nahwu Kufah tidak bisa dilepaskan dari peran kota Kufah sebagai pusat intelektual baru setelah perluasan wilayah Islam. Aliran Kufah pada mulanya adalah mengamalkan teori-teori yang sudah dibangun oleh aliran Basrah karena kemunculannya yang datang kemudian (100 tahun) setelah aliran Basrah. Namun lambat laun, aliran Kufah menemukan cara mereka sendiri (*manhaj*) dan kemudian sebagai reaksi terhadap pendekatan Nahwu Basrah yang lebih kaku, logis, cenderung mengabaikan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan *qiyas* (analogi gramatikal), terlalu teoritis dan tidak cukup representatif terhadap variasi bahasa Arab lisan. Pendekatan aliran Kufah lebih menekankan pada pendekatan induktif dan empirik, dengan menampung lebih banyak riwayat, dialek, dan penggunaan bahasa lisan sebagai sumber hukum kaidah nahwu.

Isa ibnu Umar ar-Ruwasi atau yang disebut ar-Ruwasi disebut sebagai salah satu tokoh sentral dalam pembentukan aliran Kufah, seorang ahli bahasa dan *qira'at* yang hidup pada abad ke-2 Hijriyah. Ia dikenal sebagai perintis utama aliran Nahwu Kufah, bahkan disebut sebagai guru besar pertama yang menyusun prinsip-prinsip dasar tata bahasa Arab di wilayah tersebut. Meskipun karya-karyanya tidak sampai ke masa kini, Ibnu an-Nadim menyebutkan bahwa Ar-Ruwasi menulis sebuah kitab Nahwu yang menjadi rujukan awal bagi Kufah. Sejumlah kitab yang pernah disusun tercatat secara eksplisit dalam referensi klasik seperti: *Kitab al-Jami'*, *Kitab al-I'rab*, *Kitab fi al-Qira'at*, *Kitab al-Tashrif*, *Kitab al-Maqshur wa al-Mamdud*, *Kitab Ma Yulhaq bi al-Mutsanna*, *Kitab al-Huruf*, dan *Kitab al-Fashl wa al-Washl* yang menjadi fondasi awal bagi aliran Nahwu Kufah. Pemikiran Ar-Ruwasi terhadap gramatikal (tata bahasa) bahasa Arab adalah: pendekatan induktif, kelonggaran terhadap *qiyas*, dan peran dalam *qira'at*.

Daftar Rujukan

- Abd Fattah, et al. "Arabic in the USA and the Genealogy of Arab-Americans: from Migration to Integration." *Cogent Social Sciences* 10.1 (2024): 2321712. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2024.2321712>
- Abd. Fattah, et al. "Majaz dalam al-Quran: Refleksi atas Persoalan Linguistik/Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic issues/Al-Majaz fi al-Qur'an: Al-Taammul fi Qadhaya Lughawiyah." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6.3 (2023). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/19628>
- Abdul Hadi al-Fadlali, *Marakiz al-Dirasah al-Nahwiyyah*, Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1961.
- Ahmad Sehri bin Purnawan, "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (2010): 47–60.
- Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Hiski, 1990.
- Badawi, El-Said, *Modern Approaches to Classical Arabic Grammar*, Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Basri Mahmud and Hamzah Hamzah. "Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2020): 23-36. <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/3>
- Hamzah, Basri Mahmud, "Persinggungan antara Aliran Basrah dan Aliran Kufa terkait Penentuan Asal dan Furu'dalam Isytiqaq." *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 2.1 (2019): 1-10. <http://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/76>
- Hamzah. "Learning Strategies for Arabic Grammar at the West Sulawesi in Understanding the Heritage Books (A Case Study at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi)." *ISLLCE 2019: Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia*. European Alliance for Innovation, 2020." <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-11-2019.2296256>
- HM Abdul Hamid, "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Research Collections* (2011). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/research/article/view/2097>
- Ibnu Jinni, *al-Khasha'ish*, ed. Ali Najib 'Athiyyah, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999.
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ibnu an-Nadhim, *al-Fihrist*, ed. Riḍā Tāḡā. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1970.
- Jalal al-din al-Suyūṭiy, *al-Itqan fi 'Ulūm al-Quran*, juz 1. Mesir: al-Baby al-Halaby wa Awladuh, 1981.
- Al-Jurjani, *al-'Awamil al-Mi'ah*, ed. Fadhlullah al-Turkmani, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Kees Versteegh, *Greek Elements in Arabic Linguistic Thinking*, Leiden: Brill, 1977.
- Kees Versteegh, *The Arabic Language*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001.
- Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu," *Bahasa dan Seni* 31, No. 1 (2003): 1–13, /2009/10/. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Cikal-Bakal-Kelahiran-Ilmu-Nahwu-Kholisin.pdf>.
- Muh. Saifullah, et al. "Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis)." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2.1

- (2021): 1-16. <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/19>.
Hamzah, Hamzah, M. Nafis Djuoeni, and Basri Mahmud. "Klasifikasi Fi'il Dari Berbagai Tinjauan (Studi Telaah Morfologi)." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* (2021): 239-252.
- M. Fathor Rohman, "Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11.1 (2018): 50-72.
<https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/427>
- Neldi Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3.1 (2018): 39-48.
- Rohman, M. Fathor. "Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11.1 (2018): 50-72.
<https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/427/408>
- Sibawaihi, *al-Kitab*, ed. 'Abd al-Salam Harun, Jilid 1. Kairo: Maktabat al-Khanji, 1988.
- Syafiq Hasyim, "Serial Ilmu Nahwu: Aliran Kufah". *Opini, NU Online*.
<https://nu.or.id/opini/aliran-kufah-4pJNi>
- Al-Suyuti, *Ham'u al-Hawami'*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Suyuti, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*, Kairo: Dar al-Turath, 1998.
- Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul-Nahwiyah*, Kairo: Darul Ma'arif, 1968.
- Al-Zamakhshari, *al-Mufashshal fi Shan'at al-I'rab*, ed. Ali Hasan Fa'ur, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Zubaydi, *Tabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.